

## Fungsi *-te iru* pada Buku Ajar Bahasa Jepang

Rahayu Aprilianti<sup>1)</sup>, Elli Rahmawati Zulaeha<sup>2)</sup> dan Ani Sunarni<sup>3)</sup>

Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA <sup>1)</sup>

\*)rahayu.a@stba-jia.ac.id

Kronologi naskah

Diterima: 7 Agustus 2024 ; Direvisi: 4 Oktober 2024 ; Disetujui: 24 Desember 2024

**ABSTRAK :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi *-te iru* serta verba yang digunakan pada kalimat yang mengandung *-te iru* pada buku ajar bahasa Jepang *Minna no Nihongo* dan *Manabou*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Fungsi aspek *-te iru* pada umumnya adalah menyatakan kegiatan yang berkelanjutan (*keizoku*). Berdasarkan hasil analisis, terdapat 6 fungsi verba *-te iru* yaitu menyatakan: aktivitas/kejadian yang sedang berlangsung, hasil suatu perbuatan, keadaan terjadi secara alami, pengalaman, rutinitas/kebiasaan, dan pengandaian. Fungsi verba *-te iru* yang paling sering muncul dalam buku ajar tersebut yaitu untuk menyatakan kegiatan yang sedang berlangsung sebanyak 52%. Sedangkan, jenis verba yang paling banyak digunakan dalam kalimat bentuk *-te iru* adalah *keizokudooshi*, jenis verba tersebut hampir muncul di semua fungsi aspek *-te iru*, kecuali fungsi yang menyatakan hasil yang semua kalimatnya menggunakan jenis verba *shunkandooshi*.

**Kata kunci:** aspek, *-te iru*, verba.

**ABSTRACT :** This study aims to determine the function of *-te iru* and the verbs used in sentences containing *-te iru* in Japan textbooks *Minna no Nihongo* and *Manabou*. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The function of the aspect *-te iru* in general is to state continuous activities (*keizoku*). Based on the results of the analysis, there are 6 functions of the verb *-te iru*, namely stating: continuous activity/event, the result of an action, a state that occurs naturally, experience, routine/habit, and assumption. The function of the verb *-te iru* that appears most often in the textbook is to state an ongoing activity as much as 52%. Meanwhile, the most often used verb type in *-te iru* sentences is *keizokudooshi*, this type of verb appears in almost all functions of the *-te iru* aspect, except for functions that express the result that all sentences use the *shunkandooshi*.

**Keywords:** aspect, *-te iru*, verb.

### PENDAHULUAN

Bahasa Jepang memiliki ciri khas tersendiri dalam mengungkapkan keadaan atau kondisi suatu objek pada waktu tertentu. Kala/tensis dan aspek merupakan salah satu kategori dalam gramatikal yang membahas waktu mengenai kondisi objek tertentu. Kala menunjukkan suatu peristiwa atau keadaan yang terjadi dengan mempergunakan waktu ujaran sebagai patokannya. Apabila peristiwa atau keadaan tersebut terjadi bersamaan dengan waktu ujaran, maka kala ujaran tersebut adalah

‘sekarang’, apabila terjadi sebelum waktu ujaran, maka disebut kala ‘lampau’, dan apabila terjadi setelah waktu ujaran maka disebut kala ‘masa depan’ (Katou dalam Purnawati, 2014:257). Kala dalam bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia, kala bahasa Jepang biasanya tidak harus diikuti keterangan waktu seperti dalam bahasa Indonesia.

Selain kala, dikenal juga istilah aspek yang diketahui berfungsi sebagai pembentukan waktu yang menyatakan suatu kondisi atau keadaan. Aspek menunjukkan arti verba yang

berkaitan dengan dimulainya suatu kegiatan, berlangsungnya, terjadinya, diulang-ulang atau tidaknya, selesai tidaknya, atau adanya hasil tidaknya dari keadaan atau tindakan tersebut. Dari beberapa aspek yang ada dalam bahasa Jepang, verba *-te iru* merupakan salah satu aspek yang memiliki banyak fungsi dalam kalimat bahasa Jepang.

Banyaknya fungsi verba *-te iru*, terkadang membuat pembelajar merasa kebingungan untuk menggunakannya. Dan tidak hanya itu, penggunaan verba dalam kalimat *-te iru* pun menjadi kendala pembelajar dalam memahami fungsi verba *-te iru*. Karena penggunaan verba dalam kalimat *-te iru* sangat berpengaruh terhadap fungsi dan makna verba *-te iru* itu sendiri. Sesuai dengan hasil penelitian Geni, dkk (2019:14) yang menyatakan bahwa kesalahan kecil yang dilakukan oleh sebagian besar mahasiswa ialah kurang memahami konteks intransitif dan transitif dari konteks soal. Selain itu, mahasiswa masih kurang teliti dan kurang seksama dalam menjawab soal serta memahami kontes soal yang menyebabkan kesalahan pada arti dan jawaban.

Berdasarkan hal tersebut, menuntut pembelajar harus memahami jenis-jenis verba untuk dapat memahami fungsi verba *-te iru*. Selain itu, fungsi verba *-te iru* yang umumnya dipelajari pada saat perkuliahan hanya sebatas fungsi umum yaitu menyatakan kegiatan yang sedang berlangsung, rutinitas/kebiasaan, menyatakan hasil dan juga keadaan. Ternyata tidak hanya fungsi tersebut saja, melainkan ada fungsi lainnya seperti yang dikemukakan oleh Iori dalam Gustia (2013, 2) yang menjabarkan enam fungsi verba *-te iru*, yaitu (1) Keadaan yang berlanjut (*shinkouchuu*); (2) Perubahan atau hasil dari suatu kegiatan (*kekazanzon*); (3) Kebiasaan (*shuukan*); (4) Pengalaman atau riwayat hidup atau (*keiken/keireki*); (5) Keselesaian (*kanryou*); dan (6) Pengandaian (*hanjisai*).

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Setiawan (2011) mengenai fungsi progresif dan fungsi keadaan dalam buku ajar bahasa Jepang tingkat dasar dan tingkat menengah, dalam penelitian tersebut juga membandingkan fungsi dan makna bentuk *-te iru* antara dua buku ajar yaitu pada buku Minna no Nihongo dan buku SFJ. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam buku ajar SFJ, tingkat penguasaan mahasiswa terhadap bentuk “*-te*

*iru*” akan lebih baik dari pada yang menggunakan buku ajar Minna no Nihongo. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis pun tertarik untuk mengetahui fungsi verba *-te iru* lainnya yang dibahas dalam buku ajar Minna no Nihongo, serta melihat sejauh mana fungsi verba *-te iru* dipelajari dalam buku ajar tersebut sampai tingkat menengah yaitu dalam buku Minna no Nihongo dan Manabou.

Selain itu, karena fungsi *-te iru* berkaitan erat dengan verba yang mengikutinya, penulis pun ingin melihat verba apa saja yang paling banyak digunakan dalam kalimat *-te iru*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis isi sebagai penggunaan metode yang replikabel atau dapat ditiru dan valid untuk membuat inferensi-inferensi khusus dari teks pada pernyataan-pernyataan lain atau properti-properti dari sumbernya (Emzir, 2012:285). Metode analisis isi lebih mengenai sebuah strategi penelitian yang mengungkapkan strategi dalam mendeskripsikan fungsi verba *-te iru*.

## DISKUSI

Aspek menurut Watanabe (2003, 3) adalah fungsi gramatikal yang menunjukkan posisi sampai di mana suatu kegiatan atau kejadian sedang berlangsung. Diperjelas dengan pernyataan Sutedi (2011: 93) menjelaskan bahwa aspek merupakan kategori gramatikal dalam verba yang berhubungan dengan morfologi yang menyatakan kondisi suatu perbuatan atau kejadian apakah baru dimulai, sedang berlangsung, sudah selesai atau berulang-ulang. Dalam hal ini aspek dan kala akan selalu saling berkaitan.

Aspek dalam bahasa Jepang memiliki banyak jenisnya, salah satunya yaitu bentuk *-te iru* yang juga memiliki banyak fungsi. Bentuk *-te iru*, terdiri dari gabungan kata kerja yang berakhiran *-te* dan diikuti oleh kata bantu *iru*. Bentuk ini memiliki peranan penting dalam menggambarkan kejadian atau objek yang sedang berlangsung, serta merujuk pada keberadaan atau perpindahan suatu objek dalam situasi tertentu.

Pemahaman fungsi *-te iru* ini memang berkaitan erat dengan verba yang mengiringinya. Jenis verba yang digunakan dapat berpengaruh terhadap perbedaan makna yang dimunculkan dari bentuk *-te iru*. Dalam hal ini, berarti untuk memahami fungsi atau makna *-te iru* harus

memahami juga jenis verba yang mengiringinya. Verba dalam bahasa Jepang disebut *doushi* yaitu kata kerja yang bisa berfungsi menjadi predikat dalam suatu kalimat, mengalami perubahan bentuk (*katsuyou*) dan bisa berdiri sendiri (Sutedi, 2011, 42). Dalam hal ini, verba memiliki peranan yang sangat penting guna memahami makna dalam sebuah kalimat. Iori Isao (2000, 364) menyatakan verba sebagai kata yang menyatakan makna perbuatan, pekerjaan, tindakan, proses, atau keadaan. Verba dapat menjadi inti kalimat atau predikat dengan sendirinya untuk menggambarkan situasi atau peristiwa dengan cara menyusun komponen kata benda seperti subjek dan pelengkap dengan bantuan partikel.

Verba terbagi menjadi dua (Tanaka, 1991:111) yaitu, *tadooshi* dan *jidooshi*. Verba intransitif (*jidooshi*) adalah verba yang menyatakan aksi atau perbuatan yang terjadi dengan sendirinya dan terjadi begitu saja, seperti verba *aku*, dan *nagareru* dalam kalimat 「戸が開く」 '*to ga aku*' yang artinya pintu terbuka, dan 「水が流れる」 '*mizu ga nagareru*' yang artinya air mengalir. Dalam hal ini aktivitas verba *aku* dan *nagareru*, terjadi begitu saja secara alami, dan verba tersebut tidak memerlukan objek.

Sebaliknya, verba transitif (*tadooshi*) adalah verba yang tidak menyatakan hasil aksi pelaku, seperti verba *akeru* dan *nagasu* pada kalimat 「戸を開ける」 '*to o akeru*' yang artinya membuka pintu, dan 「水を流す」 '*mizu o nagasu*' yang artinya mengalirkan air. Verba ini memerlukan objek yang diikuti oleh aktivitasnya, seperti 「戸を」 'pintu' dan 「水を」 'air'. Biasanya aksi dan pekerjaan tersebut diikuti dengan keterangan tambahan yaitu partikel を.

Kemudian, berdasarkan keaspekannya verba bahasa Jepang dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis menurut Kindaichi dalam Putri (2019) yaitu: (1) *shunkan-doushi* yakni verba untuk menyatakan aktivitas sesaat/pendek/pungtual; (2) *keizoku-doushi* yaitu verba untuk menyatakan aktivitas yang berkelanjutan; (3) *joutai-doushi* yakni verba untuk menyatakan keadaan; dan (4) *daiyonshuu no doushi* yaitu verba khusus untuk menyatakan keadaan atau sifat sesuatu.

*Keizokudooshi* adalah aktifitas yang memerlukan waktu (proses) di dalamnya, seperti verba 書く (menulis), 開ける (membuka), dan lainnya. *Shunkandooshi* adalah kegiatan atau kejadian yang berakhir dalam waktu sekejap, seperti verba 死ぬ (mati), 開く (buka), dan lainnya. *Joutaidooshi* adalah aktifitas yang menyatakan keadaan, seperti verba ある/いる (ada), できる (bisa), dan lainnya. *Daiyonshudooshi* adalah aktifitas yang menyatakan sifat atau keadaan khusus, seperti verba 似る (mirip), 流れる (mengalir), dan lainnya.

Verba -te iru yang menyatakan aspek pada umumnya memiliki beberapa makna yaitu: (1) aktivitas yang sedang berlangsung; (2) hasil suatu perbuatan/kejadian; (3) keadaan yang terjadi secara alami; (4) pengalaman; dan (5) pengulangan. Sedangkan, Yoriko Sunagawa (1998, 245-247) membaginya ke dalam enam makna yaitu menyatakan:

1. Aktivitas/kejadian yang sedang berlangsung
  - a. 雨がざあざあ降っている。  
*Ame ga zaazaa futte iru.* (Hujan sedang turun deras)
  - b. 五年前から、日本語を勉強している。  
*Go nen mae kara, nihongo wo benkyoushite iru.* (Dari lima tahun yang lalu, belajar bahasa Jepang)

Verba yang digunakan adalah verba yang menunjukkan aksi/pekerjaan. Verba tersebut menunjukkan suatu hal yang sedang berlangsung atau berlanjut. Pada kalimat (b), aksinya itu menunjukkan hal yang sedang berlangsung dari titik waktu yang sudah terjadi (lampau) sampai sekarang, dan tergantung verbanya.

2. Hasil
  - a. 授業はもう始めている。  
*Jugyou wa mou hajimete iru.* (Pelajaran sudah dimulai)
  - b. 彼女が着ている着物は高価なものだ。  
*Kanojo ga kite iru kimono wa kouka na mono da.* (Kimono yang sedang dipakai oleh perempuan itu harganya mahal)

Contoh di atas menunjukkan keadaan sebagai hasil dari aksi dan perbuatan yang ada. Verba yang digunakan disini adalah verba yang menunjukkan perubahan kondisi seperti

'hajimaru', 'kawaku', 'aku', 'shimaru', dan lain-lain.

3. Aktivitas/kejadian yang berulang-ulang  
a. 毎年、交通事故で多くの方が死んでいる。(V-te iru)

*Maitoshi, koutsuu no jiko de ooku no hito ga shinde iru.*

(Setiap tahun, banyak orang yang meninggal karena kecelakaan lalu lintas)

- b. 私の父は、本屋をしている。(N o shite iru)

*Watashi no chichi wa, honya wo shite iru.*  
(Ayah saya bekerja di toko buku)

Contoh (a) menyatakan hal yang proses aksinya terjadi berulang-ulang, misalnya jika ada sekelompok orang yang waktu melakukan suatu hal sampai berkali-kali atau mengulang-ulangi hal yang sama secara berturut-turut. Dan pada contoh (b) ungkapan yang menunjukkan pekerjaan atau profesi sekarang ini. Jika bentuk shite iru nya menggunakan bentuk shite ita, maka hal tersebut menyatakan pekerjaan yang telah lampau.

#### 4. Pengalaman

- a. 調べてみると、彼はその会社を三か月前にやめていることがわからない。

*Shirabete miru to, kare wa sono kaisha wo sankagetsu maeni yamete iru koto ga wakaranai.*

(Kalau diteliti, berhentinya dia tiga tahun yang lalu dari perusahaan itu dapat diketahui)

- b. 北海道にはもう三度行っている。

*Hokkaidou ni wa mou san do itte iru.* (Saya sudah tiga kali pergi ke Hokkaido)

Contoh di atas menyatakan tentang kenangan/ingatan suatu hal yang sudah terjadi di masa lalu. Hal tersebut digunakan dalam kondisi terlintas dalam ingatan tentang suatu hal yang berhubungan dengan masa sekarang ini.

#### 5. Penyelesaian

- a. 子供が大学に入るころには、父親はもう定年退職しているだろう。(V-te iru)

*Kodomo ga daigaku ni hairu koro ni wa, chichi oya wa mou teinentaishoku shite iru darou.*

(Pada saat anaknya masuk ke Universitas, mungkin ayahnya sudah pension)

- b. 彼女が気づいたとき、彼はもう彼女の写真を取っていた。(V-te ita)

*Kanojo ga ki dzuita toki, kare wa mou kanojo no shashin wo totte ita.*

(Pada saat wanita itu tersadar, laki-laki itu sudah memotretnya)

- c. いいえ、まだ終わっていません。(V-te inai)

*Iie, mada owatte imasen.* (Belum, belum selesai)

Contoh (a) dalam bentuk *-te iru* menyatakan kondisi yang sedang diselesaikan untuk menyiapkannya dalam waktu yang akan datang, sedangkan contoh (b) dalam bentuk *-te ita* menyatakan kondisi yang sedang diselesaikan yang sudah disiapkan dalam waktu lampau. Dan pada contoh (c) dalam bentuk *-te inai* menunjukkan kenyataan dari perbuatan dan aksi yang menyatakan 'belum'.

#### 6. Kondisi

- a. 北のほうに高い山がそびえている。

*Kita no hou ni takai yama ga sobiete iru.*

(Di sebelah utara menjulang gunung yang tinggi)

- b. 母と娘はよく似ている。

*Haha to musume wa yoku nite iru.* (Ibu dan anak perempuannya sangat mirip)

Kemudian, Iori dalam Gustia (2013, 2) pun menjabarkan fungsi verba *-te iru* ke dalam enam fungsi, yaitu :

1. Keadaan yang berlanjut (*shinkouchuu*), suatu kejadian atau keadaan yang berlanjut dari dulu sampai saat ini.
2. Perubahan atau hasil dari suatu kegiatan (*kekazanzon*), yaitu keadaan dimana hasil dari suatu perubahan tetap tertinggal atau kedaannya masih bisa dilihat pada saat ini.
3. Kebiasaan (*shuukan*), yaitu saat mengungkapkan keadaan yang dilakukan berulang-ulang.
4. Menyatakan pengalaman atau riwayat hidup atau (*keiken/keireki*). Bentuk *-te iru* yang menyatakan pengalaman mempunyai arti yang hampir sama dengan pola kalimat *-ta koto ga aru* yang artinya 'pernah'.
5. Menyatakan keselesaan (*kanryou*).
6. Menyatakan pengandaian (*hanjisai*).

#### ANALISA

Berdasarkan sumber data yaitu buku ajar bahasa Jepang Minna no Nihongo dan Manabou Nihongo Shochuukyuu dan Chuukyuu, dari 110 data ada 6 jenis makna atau fungsi *-te iru*. Dan jenis verba yang ditemukan dalam kalimat

bentuk *-te iru*, yaitu jenis *keizokudooshi* sebanyak 83 data, *shunkandooshi* sebanyak 26 data, dan *daiyonshudooshi* sebanyak 2 data, yaitu dengan uraian sebagai berikut :

No	Makna <i>-te iru</i>	Jumlah
1	Aktivitas/kejadian yang sedang berlangsung	53%
2	Kondisi hasil suatu perbuatan/kejadian	15%
3	Keadaan yang terjadi secara alami	1.5%
4	Pengalaman	13%
5	Keadaan yang terjadi secara alami	16%
6	Pengandaian	1.5%

### 1. Menyatakan aktivitas/kejadian yang sedang berlangsung

- a) ミラーさんは今電話をかけています。(MNN I, 118)  
*Mira-san wa ima denwa wo kakete imasu.*  
 (Miller sekarang sedang menelepon)
- b) 私は京都に住んでいます。(MNN I, 128)  
*Watashi wa Kyoto ni sunde imasu.*  
 (Saya tinggal di Kyoto)
- c) パトカーと救急車が来ていますよ。(MNN II, 180)  
*Patokaa to kyuukyuuusha ga kite imasu yo.*  
 (Mobil patroli dan Ambulan sudah datang)

Pada setiap kalimat bentuk *-te iru* terdiri dari dua verba yaitu *hondooshi* (verba utama) dan *hojodooshi* (verba bantu) *iru*. Kalimat (a) verba *かけている* memiliki verba dasar *かける* (menggantungkan), dalam hal ini verba *かける* diringi oleh objek nomina yaitu *電話* (telepon), dan jadi memiliki arti ‘menelepon’, (b) verba *住んでいる* memiliki verba dasar *住む* (menetap/tinggal), dan (c) verba *来ています* memiliki verba dasar *来る* (datang). Jika dilihat dari makna verbanya, verba (a) dan (b) termasuk ke dalam jenis *keizokudooshi* karena kegiatan tersebut memerlukan waktu tertentu (proses) di dalamnya. Sedangkan verba (c) termasuk ke dalam *shunkandooshi* karena kegiatannya menyatakan suatu kejadian yang berakhir dalam waktu singkat atau sekejap yang mengakibatkan perubahan dari kegiatan sebelumnya, dan dalam hal ini tidak terlihat proses atau durasi waktunya.

Verba *-te iru* pada kalimat di atas, dari segi keaspekannya menunjukkan kejadian atau aktifitas yang sedang dan masih berlangsung yang disebut sebagai aspek progresif. Kalimat (a) menyatakan kegiatan yang sedang berlangsung yang dipertegas dengan penggunaan kata keterangan *今* (sekarang), sehingga memperjelas makna verba *かけている* yang berarti ‘Miller sedang menelepon’, dimana kegiatan menelepon memang jelas sedang terjadi pada waktu sekarang.

Kalimat (b) dan (c) meskipun tidak ada keterangan waktu, namun tetap menunjukkan kegiatan yang masih terjadi sampai saat ini. Kalimat (b) menyatakan bahwa sampai sekarang saya masih menetap/tinggal di kota Kyoto. Kegiatan ini biasanya terjadi dalam waktu yang cukup lama atau memiliki durasi waktu yang jelas, yaitu ada waktu awal dan akhir dari kegiatan tersebut. Kalimat (c), *来ています* bukan menyatakan sedang datang, melainkan sedang berada di tempat tersebut, bahkan maknanya pun berubah menjadi kata ‘sudah datang’ karena kejadian itu diketahui pergerakan awalnya sampai pada titik yang belum diketahui akhirnya. Kalimat tersebut menyatakan bahwa mobil patroli dan ambulan sudah datang dan masih ada sampai saat tersebut.

### 2. Menyatakan kondisi hasil suatu perbuatan/kejadian

- a) 私は結婚しています。(MNN I, 128)  
*Watashi wa kekkonshite imasu.*  
 (Saya (sudah) menikah)
- b) 窓が閉まっています。(MNN II, 26)  
*Mado ga shimatte imasu.*  
 (Jendela tertutup)
- c) 彼が雑誌に載っているのにも驚いた。(Manabou 中, 116)  
*Kare ga zasshi ni notte iru no ni mo odoroi ta.*  
 (Saya terkejut melihat dia muncul di majalah)

Kalimat (a) verba *結婚している* memiliki verba dasar *結婚する* (menikah), (b) verba *閉まっています* memiliki verba dasar *閉まる* (tutup), (c) verba *載っている* memiliki verba dasar *載る* (muncul). Jika dilihat dari makna verbanya, kelima verba tersebut termasuk ke dalam jenis *shunkandooshi* karena kegiatannya menyatakan suatu kejadian yang berakhir dalam

waktu singkat atau sekejap yang mengakibatkan perubahan dari kegiatan sebelumnya, dan dalam hal ini tidak terlihat proses atau durasi waktunya.

Ketiga kalimat tersebut, dari segi keaspekannya, menunjukkan keadaan atau hasil dari suatu perbuatan, perubahan tersebut masih dapat dilihat sampai saat ini atau masih ada sampai saat si pembicara mengucapkannya. Kalimat (a) menjelaskan bahwa 'saya sudah menikah'. Dalam hal ini, meskipun kalimat tersebut bermakna 'sudah', tetapi bukan berarti menyatakan bentuk lampau た. Verba 結婚している menunjukkan hasil dari suatu perbuatan, hasil tersebut merupakan perubahan dari status bujang menjadi istri/suami dan hal tersebut masih terjadi atau ada sampai saat ini.

Kalimat (b) dan (c) memiliki situasi yang sama yaitu menjelaskan keadaan yang ada atau telah terjadi pada saat pembicara bertutur. Kalimat (a) menjelaskan bahwa 'jendela tertutup'. Dalam kalimat tersebut, pada saat pembicara melihat jendela sudah dalam kondisi tertutup. Kondisi tersebut tidak diketahui proses sebelumnya apakah ada yang sengaja menutup atau tertutup dengan sendirinya, dan perubahan kondisi itu masih terjadi sampai saat pembicara berucap. Kalimat (b) menjelaskan kondisi yang telah terjadi pada saat pembicara berucap. Dalam hal ini pada saat pembicara melihat, jendela sudah dalam kondisi tertutup, tanpa diketahui alasannya dan siapa yang menutupnya. Kalimat (c) menjelaskan bahwa pembicara terkejut karena melihat dia (laki-laki) muncul atau termuat di suatu majalah. Proses sebelumnya pun tidak diketahui oleh pembicara yang diperkuat dengan pernyataan 驚いた (terkejut). Kondisi tersebut tidak diketahui kapan dimuat di majalahnya dan siapa yang memuatnya, yang terlihat pada saat pembicara bertutur, sosok laki-laki itu ada di suatu majalah.

### 3. Menyatakan keadaan yang terjadi secara alami

- a) 顔は本当によく似ていますが、性格はずいぶん違います。(MNN II, 111)  
*Kao wa hontou ni yoku nite imasu ga, seikaku wa zuibun chigaimasu.*  
(Wajahnya benar-benar mirip, tapi perilakunya sangat berbeda)
- b) それに、長い川がたくさん流れていて自然がとてもきれいです。  
(Manabou 初中, 44)

*Sore ni, nagai kawa ga takusan nagarete ite shizen ga totemo kirei desu.*

(Di samping itu, banyak mengalir sungai panjang dan juga alamnya sangat indah)

Kalimat (a) verba 似ている memiliki verba dasar 似る(mirip), (b) verba 流れている memiliki verba dasar 流れる(mengalir). Jika dilihat dari makna verbanya, kedua verba tersebut termasuk ke dalam jenis *daiyonshudooshi* karena verbanya menggambarkan suatu sifat dari penampilan benda.

Kedua kalimat tersebut, dari segi keaspekannya yang diikuti oleh *hojodooshi -te iru* menyatakan suatu keadaan yang alami terjadi atau ada dengan menjelaskan sifat dari benda atau suatu hal tersebut. Kalimat (a) menjelaskan bahwa keadaan yang terlihat sampai saat ini yaitu kemiripan wajahnya dengan saudaranya. Hal itu terjadi secara alami karena mereka merupakan saudara kandung, hal itu diperjelas dengan kalimat 性格はずいぶん違います yaitu bahwa karakternya sangat berbeda meskipun wajah mereka mirip. Kalimat (b) menjelaskan bahwa sampai saat ini terlihat sungai panjang yang mengalir yang merupakan kondisi alam yang terjadi secara alami. Hakikatnya sifat atau bentuk pergerakan air itu adalah mengalir, dan hal itu terjadi secara alami. Hal ini senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hendra (2012) terkait verba yang digunakan dalam fungsi *-te iru* tersebut bahwa untuk menyatakan keadaan yang terjadi secara alami (*tanjun joutai*) harus selalu menggunakan verba *daiyonshodoushi*.

### 4. Menyatakan pengalaman

- a) 15歳まで大阪に住んでいました。  
(MNN II, 1)  
*15 sai made oosaka ni sunde imashita.*  
(Tinggal di Oosaka sampai usia 15 tahun)
- b) 昔、日本人は大人も子供もみんな毎日着物を着て生活していた。(MNN II, 119)  
*Mukashi, nihonjin wa otona mo kodomo mo minna mainichi kimono wo kite seikatsushite ita.*  
(Dulu, orang Jepang baik dewasa maupun anak-anak setiap hari kehidupannya memakai kimono)
- c) 留学していなければ、マイクル先生に会っていなければ、私はきっと教

師にはなっていなかったでしょう。

(Manabou 初中, 109)

*Ryuugaku shite inakereba, maikuru sensei ni atte inakereba, watashi wa kitto kyoushi ni wa natte inakatta deshō.*

(Kalau tidak belajar di luar negeri, kalau tidak bertemu pak Michael, saya tidak akan (pernah) menjadi guru)

- d) ジョンが飼い主と一緒に暮らしていた期間は、わずか2年だったそうです。(Manabou 中, 52)

*Jhon ga kainushi to isshoni kurashite ita kikan desu.*

(Lamanya Jhon tinggal bersama bersama pemiliknya sepertinya hanya 2 tahun saja)

Kalimat (a) verba 住んでいた adalah bentuk lampau dari 住んでいる yang memiliki verba dasar 住む (menetap/tinggal), (b) verba 生活していた adalah bentuk lampau dari 生活している yang memiliki verba dasar 生活する (berkehidupan), dan (d) verba 暮らしていた adalah bentuk lampau dari 暮らしている yang memiliki verba dasar 暮らす (hidup). Sedangkan dalam kalimat (c) terdapat tiga verba yaitu (c.1) 留学生していなければ adalah bentuk negatif dari kalimat pengandaian 留学している yang memiliki verba dasar 留学生する (belajar di luar negeri), (c.2) 会っていなければ adalah bentuk negatif dari kalimat pengandaian 会っている yang memiliki verba dasar 会う (bertemu), dan (c.3) なっていなかった adalah bentuk negatif lampau dari なっている yang memiliki verba dasar なる (menjadi).

Jika dilihat dari makna verbanya, semua verba tersebut termasuk ke dalam jenis *keizokudooshi* karena kegiatan tersebut memerlukan waktu tertentu (proses) di dalamnya. Sedangkan satu verba pada kalimat (c.3) termasuk ke dalam *shunkandooshi* karena kegiatannya menyatakan suatu kejadian yang berakhir dalam waktu singkat atau sekejap yang mengakibatkan perubahan dari kegiatan sebelumnya, dan dalam hal ini tidak terlihat proses atau durasi waktunya.

Keempat kalimat tersebut, dari segi keaspekannya yang diikuti oleh *hojodooshi -te iru* menunjukkan suatu pengalaman. Ciri khas fungsi ini yaitu bentuk *-te iru* nya menggunakan kala lampau sehingga berubah menjadi *-te ita*. Makna tersebut mirip dengan penggunaan pola kalimat *-ta koto ga aru* yang bermakna 'pernah',

namun perbedaannya terletak pada situasi pada saat pembicara bertutur. Pada bentuk *-te iru* ini, pembicara bertutur pada saat teringat suatu pengalaman yang pernah dilakukan di masa lalu yang berkaitan dengan konteks pembicaraan di masa sekarang.

Kalimat (a) menjelaskan pengalaman bahwa (saya) pernah tinggal di kota Osaka, hal tersebut diperkuat dengan penggunaan keterangan waktu 15 歳まで (sampai usia 15 tahun) dan penggunaan pola kalimat lampau di akhir kalimat. Dalam konteks kalimat ini, kemungkinan pembicara bertutur pada saat sekarang sedang membahas hal yang berkaitan dengan kota Osaka, kemudian pada saat tersebut pula pembicara teringat pengalaman bahwa pembicara pernah tinggal disana dari kecil sampai usia 15 tahun. Kalimat (b) menyatakan pengalamannya diperkuat dengan keterangan waktu 昔 (dahulu), dimana kehidupan orang Jepang pada zaman dahulu baik orang dewasa maupun anak-anak semuanya setiap hari memakai kimono. Dalam konteks tersebut, kemungkinan pembicara bertutur saat ini sedang membahas hal yang berkaitan dengan kimono, kemudian pada saat itu pula teringat kalau dulu orang Jepang sehari-hari menggunakan kimono. Sedangkan pada saat ini, kimono biasanya digunakan hanya pada momen tertentu saja, dan sehari-hari mereka menggunakan baju biasa seperti yang lainnya. Pada kalimat (a) dan (b), makna pengalamannya diperkuat dengan penggunaan keterangan waktu.

Sedangkan pada kalimat (c) dan (d), tidak digunakan keterangan waktu apapun tetapi hanya terfokus pada penggunaan kalimat lampau saja. Kalimat (c) menjelaskan pengalamannya tentang latar belakang menjadi seorang pengajar, bahwa pembicara menjadi seorang pengajar karena dilatarbelakangi oleh dau hal yaitu karena memiliki pengalaman pernah belajar di luar negeri dan karena memiliki pengalaman pernah bertemu pak Michael. Jika tidak pernah terjadi hal tersebut, maka pembicara tidak akan pernah menjadi seorang pengajar. Kemungkinan pembicara bertutur saat ini sedang membahas hal yang berkaitan dengan pengajar atau cita-cita, kemudian pada saat ini pula pembicara teringat tentang pengalamannya menjadi seorang pengajar. Kalimat (d) menceritakan pengalaman tentang anjing bernama Jhon. Bentuk *-te iru* pada kalimat tersebut menyatakan durasi waktu dari aktifitas 暮らす. Konteks

dalam kalimat tersebut, pembicara saat ini sedang membahas tentang perginya anjing bernama Jhon, kemudian di tengah pembicaraan itu membahas pula tentang pengalaman semasa hidupnya Jhon yang tinggal bersama tuannya. Sepertinya diketahui kalau lamanya Jhon tinggal bersama tuannya hanya 2 tahun saja, dikarenakan Jhon harus pergi meninggalkannya dengan suatu alasan.

### 5. Menyatakan pengulangan/rutinitas/kebiasaan

- a) 毎朝ジョギングをしています。  
(MNN II, 18)  
*Maiasa jogingu wo shite imasu.*  
(Setiap pagi lari pagi)
- b) たいてい絵を書いています。(MNN II, 18)  
*Taitei e wo kaite imasu.*  
(Biasanya melukis)
- c) サントスさんは電子辞書を持っています。(MNN I, 15, 126)  
*Santosu san wa denshijisho wo motte imasu.*  
(Santos memiliki kamus elektronik)
- d) 夜は早く寝るようにしています。(MNN II, 169)  
*Yoru wa hayaku neru youni shite imasu.*  
(Malam hari membiasakan diri untuk tidur cepat)
- e) 1日4時間働いています。(Manabou 初中, 68)  
*Ichi nichi yo jikan hataraite imasu.*  
(Kerja satu hari empat jam)

Kalimat (a) dan (d) menggunakan verba yang sama yaitu verba しています yang memiliki verba dasar する (melakukan), dan kalimat (b) verba 書いている memiliki verba dasar 書く (menulis). Kalimat (c) verba もっている memiliki verba dasar 持つ (membawa), dan kalimat (e) verba 働いている memiliki verba dasar 働く (bekerja). Semua verba dalam kalimat tersebut termasuk ke dalam *keizokudooshi* karena kegiatan tersebut memerlukan waktu tertentu (proses) di dalamnya dan menyatakan sebuah pergerakan dalam aktifitasnya.

Dari segi keaspekannya yang diikuti oleh *hojodooshi -te iru*, kalimat tersebut menyatakan kegiatan atau aktifitas yang berulang-ulang (repetitif), rutinitas atau yang sering dilakukan (frekuentif) dan kegiatan yang biasa dilakukan atau kebiasaan (habituatif).

Kalimat (a) menyatakan kegiatan rutinitas yang ditandai oleh keterangan waktu 毎日 (setiap hari), berdasarkan kata tersebut jelas kalimat ini menyatakan sebuah rutinitas karena olahraga lari tersebut rutin dilakukan setiap hari. Kalimat (b) menyatakan kebiasaan (habituatif), bahwa aktifitas melukis itu biasa dilakukan namun pada kalimat tersebut tidak dimunculkan kapan waktunya melukis itu dilakukan. Kalimat tersebut dipertegas dengan penggunaan keterangan waktu たいてい (biasanya) sehingga memperkuat makna rutinitasnya.

Kalimat (c), verba 持っている bukan berarti 'sedang membawa' tetapi berubah menjadi arti 'mempunyai'. Jika dilihat dari perubahan maknanya, dapat disimpulkan bahwa aktifitas membawa itu sering dilakukan tuan Santos sehingga menimbulkan asumsi bahwa kamus elektronik yang sering dibawa olehnya adalah miliknya. Meskipun tidak ada keterangan waktu dalam kalimat tersebut, namun dapat diketahui dari fungsi *-te iru* yang berarti menyatakan kegiatan yang berkelanjutan, yaitu dimana tuan santos terus menerus membawa kamus tersebut. Kalimat (d) menyatakan kegiatan yang rutin atau terus dilakukan, yaitu terus menerus membiasakan diri untuk tidur lebih cepat. Meskipun tidak ada keterangan waktu di dalamnya, namun hal ini dapat diperjelas dengan penggunaan pola kalimat *-youni shite iru* yang menyatakan pembiasaan dari suatu kegiatan, dimana kegiatan tidur lebih cepat itu akan terus dan rutin dilakukan. Kalimat (e) menyatakan kegiatan yang terjadi berulang-ulang (repetitif), yaitu kegiatan bekerja yang dilakukan terus terjadi secara berulang-ulang dalam waktu satu hari empat jam. Kata 1日4時間 memperkuat penjelasan tentang fungsi *-te iru* ini. Jika tidak ada keterangan waktu seperti ini, bisa saja makna 働いている berubah.

### 6. Menyatakan Pengandaian

- a) 銀行をもっていたら、好きなとき、お金を出して、好きなものを買うことができます。(MNN II, 25)  
*Ginkou wo motte itara, sukina toki, okane wo dashite, sukina mono wo kau koto ga dekimasu.*  
(Kalau seandainya saya memiliki bank, kapan pun saya bisa mengambil uang dan membeli apa yang saya inginkan)
- b) ブラジルは、サッカー王国と言われているだけあって、町を歩いている



と、至る所で子供たちがサッカーを  
しているのを目にします。(Manabou  
中、12)

*Burajiru wa, sakkaa oukoku to iwarete iru  
dake atte, machi wo aruire iru to, itaru  
tokoro de kodomotachi ga sakkaa wo shite  
iru no wo me ni shimasu.*

(Brazil disebut sebagai negara olahraga,  
kalau jalan di kota itu, kita akan melihat  
anak-anak bermain sepak bola dimana-  
mana)

Kalimat (a) verba 持っていたら adalah  
verba bentuk pengandaian -たら dari verba 持  
っている yang memiliki verba dasar 持つ  
(membawa), dan kalimat (b) verba 歩いている  
memiliki verba dasar 歩く (jalan), kedua verba  
tersebut termasuk ke dalam *keizokudooshi*  
karena kegiatan tersebut memerlukan waktu  
tertentu (proses) di dalamnya dan menyatakan  
sebuah pergerakan dalam aktifitasnya.

Dari segi keaspekannya yang diikuti oleh  
*hojodooshi -te iru* menunjukkan pernyataan  
pengandaian, kalimat (a) verba 持つ bukan  
berarti membawa, tetapi dalam hal ini berubah  
menjadi arti 'memiliki'. Jika dilihat dari  
maksudnya, kata 'memiliki' berarti menyatakan  
bahwa kondisi tersebut masih  
berlangsung/berlanjut, pembicara tetap masih  
memiliki sampai saat tertentu, oleh karena itu  
verbanya menggunakan bentuk *-te iru*. Jadi jika  
pada saat ia memiliki bank, ia akan bisa  
mengambil uang kapan saja dan membelanjakan  
apa saja. (b) yaitu suatu keadaan dimana jika kita  
jalan melewati jalan yang ada di negara Brazil  
itu maka kita akan bisa melihat anak-anak  
bermain bola di mana-mana di sekitar jalan itu.  
Penggunaan *-te iru* dalam kata 歩く tersebut  
untuk menjelaskan kegiatan jika pada saat  
sedang jalan disana maka kita akan mengalami  
hal tersebut.

Berdasarkan analisis yang telah  
dijelaskan, dapat diketahui bahwa makna dan  
fungsi verba *-te iru* sangat berpengaruh terhadap  
verba yang digunakannya. Jika verba yang  
digunakannya tidak tepat, maka fungsinya pun  
akan jadi keliru. Khususnya fungsi yang  
menyatakan keadaan yang terjadi secara alami  
yang hanya bisa menggunakan verba jenis  
*daiyonshoudoshi* saja. Begitu juga fungsi yang  
menyatakan kondisi hasil, verba yang digunakan  
selalu menggunakan verba jenis *shunkandoshi*.  
Sedangkan dengan fungsi yang lainnya, verba

yang digunakan tidak memiliki kekhasan  
khusus. Di samping itu dari hasil analisis yang  
ada, sama sekali tidak ditemukan verba jenis  
*joutaidoshi*. Kesimpulannya, *joutaidoshi* tidak  
bisa digunakan dalam kalimat yang mengandung  
aspek verba *-te iru*.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh  
Hendra (2012), menyatakan bahwa "makna (継  
続相) dan (結果相) sangat ditentukan oleh  
verba yang diikutinya. Sedangkan untuk makna  
(経験相) dan (習慣・反服相) tidak terpengaruh  
oleh verbanya. Kecuali untuk makna aspek (単  
純状態相) harus selalu menggunakan verba  
keempat (第四種の動詞) yang diikuti bentuk ~  
ている." Dalam penelitian tersebut, disebutkan  
bahwa tidak semua makna dan fungsi *-te iru*  
selalu terpengaruh oleh jenis verbanya.  
Sedangkan dalam penelitian ini, semua makna  
dan fungsi *-te iru* sangat berpengaruh terhadap  
verba yang diikutinya.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis, dapat dinyatakan  
bahwa makna dan fungsi verba *-te iru* sangat  
berpengaruh terhadap verba yang digunakannya.  
Dari 110 data, ditemukan 6 jenis fungsi aspek *-  
te iru* yang dipelajari mahasiswa STBA JIA dari  
semester I sampai semester VI. Fungsi tersebut  
menyatakan: aktivitas/kejadian yang sedang  
berlangsung, hasil suatu perbuatan, keadaan  
terjadi secara alami, pengalaman sebanyak,  
rutinitas/kebiasaan, dan pengandaian. Dari 6  
jenis fungsi *-te iru* tersebut, fungsi yang paling  
banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah  
fungsi yang menyatakan kegiatan atau kejadian  
yang sedang berlangsung sebanyak 53%.  
Sedangkan fungsi yang paling sedikit muncul  
adalah fungsi yang menyatakan keadaan yang  
terjadi secara alami dan fungsi yang menyatakan  
pengandaian, yang masing-masing hanya  
ditemukan 1.5% data saja.

Jenis verba yang paling banyak  
digunakan dalam kalimat bentuk *-te iru* adalah  
*keizokudooshi*, jenis verba tersebut hampir  
muncul di semua fungsi aspek *-te iru* terutama  
dalam fungsi yang menyatakan kegiatan atau  
kejadian yang sedang berlangsung. Sedangkan  
fungsi yang menyatakan hasil dari suatu  
perbuatan, jenis verbanya selalu menggunakan  
jenis *shunkandooshi*. Sedangkan, verba

*daiyonshudooshi* hanya digunakan dalam fungsi yang menyatakan keadaan yang terjadi secara alami saja.

Untuk meningkatkan kemampuan tata bahasa Jepang mahasiswa terkait aspek dalam bahasa Jepang, sebaiknya dosen juga perlu memahami aspek dari bahasa Indonesia terlebih dahulu agar bisa menyampaikan pemahaman tersebut dengan tepat, serta melakukan strategi belajar yang tepat dalam mempelajari makna aspekualitas khususnya verba *-te iru*.

## REFERENSI

Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Depok: Raja Grafindo Persada.

Geni, Tifani Adnisa, dkk. 2019. *Kemampuan Pemahaman Fungsi Douashi Te Imasu Mahasiswa Tingkat III Tahun 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Gustia. 2013. *Fungsi Kata Kerja Bentuk -te iru dalam Buku Minna no Nihongo I dan II Ditinjau dari Segi Aspek*.

Hendra, Akbar Nadjar. 2012. *Bentuk -Te Iru pada Buku Teks Bahasa Jepang (Upaya Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Memahami Aspek dan Kala yang Ditunjukkan dengan -Te Iru)*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

Iori, Isao. 2000. *Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: Surii E Nettowaaku.

Purnawati, Ketut Widya. 2014. *Kala dan Aspek dalam Bahasa Jepang Sebagai Cerminan Sikap Orang Jepang terhadap Waktu*. Bali: Universitas Udayana.

Putri, Astia Nurindah Kencana. 2019. *V -te iru Sebagai Pengungkap Aspek dalam Bahasa Jepang dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia*. UPI.

Setiawan, Hari. 2011. *Analisis Bentuk “-Te iru” Dalam Buku Ajar Bahasa Jepang Tingkat Dasar dan Aplikasinya Dalam Identifikasi Fungsi Bentuk “-Te iru” di Wacana Bahasa Jepang Tingkat Menengah*. Jakarta: Prosiding Universitas Darma Persada.

Sunagawa, Yoriko. 1998. *Nihongo Bunkei Jiten*. Jepang: Kuroshio Shuppan.

Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

Tanaka, Toshio. 1990. *Guidance of Japanese Grammer*. Tokyo: Kindai Bunkaisha.

Watanabe, dkk. 2003. *Katalog Seminar Sehari Bahasa Jepang*. Jakarta.